

PAPER NAME

**rev_+19+Sep+21_Artikel_Usmani+Haryana
nti_dkk_Pengemb.+Program+BK.docx**

AUTHOR

usmani haryanti

WORD COUNT

3527 Words

CHARACTER COUNT

23085 Characters

PAGE COUNT

12 Pages

FILE SIZE

82.9KB

SUBMISSION DATE

Aug 20, 2024 12:43 PM GMT+7

REPORT DATE

Aug 20, 2024 12:43 PM GMT+7

● 18% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 18% Internet database
- 9% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 9% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 13 words)
- Manually excluded sources

5 Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawaiyatan Kota Yogyakarta
Development of Guidance and Counseling Programs in Improving Students' Social Skills at Taman Muda Ibu Pawaiyatan Elementary School, Yogyakarta City

Usmani Haryanti¹⁾, Abdul Rahim²⁾, Taryatman³⁾

¹⁾Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
 Jl. Walaran Maramis No. 31, Manahan, Banjarsari, Nusukan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57139
^{2,3)}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
 Jl. Batikan, Tuntungan UH III/1043, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55167
 E-mail: usmaniharyanti88@gmail.com¹⁾, pak_aim@ust.jogja.ac.id²⁾, taryatman@ustjogja.ac.id³⁾

Info artikel	Abstract
<p>Article History</p> <p>Naskah diterima:</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan program bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di SD TMIP Kota Yogyakarta. Hal ini didasarkan temuan awal yang menunjukkan keterampilan sosial siswa di sekolah tersebut perlu ditingkatkan. Metode penelitian yang digunakan adalah Research & Development. Hasil pengembangan program bimbingan dan konseling diantara: 1) pengembangan program layanan meliputi a) pengembangan jaringan, b) Pengembangan Kegiatan Manajemen Bimbingan dan Konseling, c) Pengembangan Pelayanan, d) dan jenis layanan, 2) desain dan rencana Aksi meliputi: a) identifikasi, b) manajemen waktu, c) Inventarisasi kebutuhan dan jenis layanan, d) pelaksanaan, refleksi dan evaluasi program.</p> <p><i>This study aims to develop a guidance and counseling program in improving students' social skills at SD TMIP Yogyakarta City. This is based on preliminary findings that indicate the social skills of students in these schools need to be improved. The research method used is Research & Development. The results of the development of guidance and counseling programs include: 1) development of service programs including a) network development, b) Development of Guidance and Counseling Management Activities, c) Service development, d) and types of services, 2) design and action plans include: a) identification, b) time management, c) inventory of needs and types of services, d) implementation, reflection and evaluation of programs.</i></p>
<p>Naskah direvisi:</p>	
<p>Naskah disetujui:</p>	
<p>Kata kunci: Pengembangan, bimbingan dan konseling, keterampilan sosial, siswa, Sekolah Dasar</p>	

<i>Development, guidance and counseling, social skills, students, elementary school</i>	
---	--

PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan bagian penting dari kemampuan anak untuk dapat berinteraksi dalam lingkungan kelas maupun sekolah. Keterampilan ini mempunyai makna sebagai kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan positif maupun perasaan negative dalam hubungan dengan orang lain tanpa kehilangan penguatan sosial dan dalam berbagai ragam hubungan dengan orang lain yang mencakup respon verbal maupun non verbal. Maka keterampilan sosial adalah pikiran, tindakan, dan aktivitas regulasi emosi yang memungkinkan anak untuk mencapai tujuan personal atau tujuan sosial sementara menjaga kesesuaian dengan partner sosialnya (Shaffer, 2009). Artinya bahwa keterampilan sosial yang kurang baik dapat menyebabkan anak kesulitan dalam menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengalaman emosi anak yang secara langsung berdampak pada perilaku sosialnya. Kemajuan teknologi membuat masuknya segala bentuk budaya dan ideologi dari luar. Hal ini berkaitan dengan perubahan transformasi nilai-nilai budaya yang semakin terkikis oleh dampak globalisasi sehingga masuknya hal tersebut membuat anak tidak dapat membendung dan memfilter apa saja yang dapat diambil maupun yang tidak. Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu kebutuhan siswa untuk menguatkan perilaku sosialnya membutuhkan layanan bimbingan dan konseling. Secara umum tujuan dari bimbingan dan konseling sama seperti layanan pada umumnya hanya berbeda dalam setiap tahapan-tahapannya (Bhargava dan Sriram, 2016).

Layanan konseling di sekolah dasar berbeda-beda tergantung pada institusinya tergantung dengan individu yang dihadapi (Özmen, S., Eren, H., & Tezer, M, 2016). Berdasarkan temuan di Sekolah dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Kota Yogyakarta (TMIP) menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa sangat rendah. Misalnya : 1) Perilaku kurang disiplin, 2) Perilaku kurang menghargai perbedaan individu, 3) rendahnya rasa tanggungjawab, 4) kasus perkelahian antar siswa, dan 5) minimnya rasa empati. Mempertimbangkan hal tersebut, dibutuhkan penanganan secara komprehensif oleh seluruh pihak yang terlibat dalam Pendidikan anak mulai kepala sekolah, guru, orangtua dan teman sebaya. Dari data di atas peneliti, merancang program Bimbingan dan Konseling di SD TMIP dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dalam hal logistik, pihak sekolah tidak mudah untuk menerapkan program bimbingan dan dukungan secara. Kenyataannya adalah memiliki sumber daya yang terbatas dalam hal personel dan waktu, dan ada banyak tuntutan lain yang bersaing untuk sumber daya ini. Sejauh mana setiap program dilaksanakan di masing-masing sekolah mungkin mencerminkan sejauh mana kepala sekolah dalam peran kepemimpinan berhasil mengadvokasi bimbingan siswa sebagai prioritas utama di sekolah. Selain itu, keahlian dan motivasi para guru dalam sekolah akan mempengaruhi efektifitas dari setiap program yang dilaksanakan (Yuen dkk.2007).

4 Bimbingan merupakan salah satu alternatif solusi ideal untuk mengembangkan kemampuan dan potensi siswa. Tentunya bimbingan yang dimaksud bersifat khusus, seperti yang ditegaskan Sukmadinata, N. S (2005) yaitu, suatu upaya atau program membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. “Layanan konsultasi psikologis” adalah bagian utama dari layanan bimbingan, termasuk layanan secara langsung misalnya layanan konsultasi psikologis sekolah dan layanan konsultasi secara individu (Yesilyaprak, 2007). 4 Furlock (1980) menjelaskan bahwa untuk mengarahkan pemahaman dan kemampuan remaja supaya berkembang secara optimal 8 ketika pada masa pergantian dari anak ke remaja) bimbingan merupakan salah satu solusi. Istilah bimbingan (*guidance*) dan konseling (*counseling*) memiliki hubungan yang sangat erat dan merupakan kegiatan yang integral. Dalam praktik sehari-hari istilah bimbingan selalu digandengkan dengan istilah konseling yakni bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*). 2 Menurut Shertzer dan Stone (1980), konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dengan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya. Dengan demikian, bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada anak didik agar dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan jiwanya.

note Temuan penelitian yang selaras dilaporkan bahwa 96 persen sekolah memiliki tim pembimbing, dan 12 persen tim pembimbing dikepalai oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah. Kurikulum bimbingan dengan fokus pada 'Pendidikan Pertumbuhan Pribadi' sedang dilaksanakan di 99 persen sekolah, dengan 71 persen sesi terkait dengan pengembangan pribadi dan sosial, 18 persen terkait dengan pengembangan akademik, dan 15 persen untuk pengembangan karir. (Lee, 2005).

Pendidikan dasar bertujuan membantu perkembangan individu untuk membekali anak dengan pengenalan diri, pemahaman, minat sosial dan rasa memiliki. Selain itu, pendidikan dasar bertujuan untuk mendukung mereka menghadapi ketakutan mereka. Selain itu, pendidikan dasar juga bertujuan untuk mendukung pengambilan keputusan, manajemen diri dan keterampilan memecahkan masalah, serta mengembangkan hubungan yang positif dan sehat antara orang-orang (Dinkmeyer et al. 2015). 10 Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Layanan bimbingan di Sekolah Dasar berdasarkan kepada kebutuhan siswa yang bersifat korektif dan preventif (Mironova. 2016). 3 Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi,

Commented [k1]: Perlu di tambahkan penelitian-penelitian sebelumnya tentang topik ini, sebagai novelty dan reposisi artikel ini diantara artikel-artikel lain yang sama membahas topik ini.

Commented [k2]: Antara bodynote dengan daftar pustaka tidak sama, pada bodynote tertulis “dinkmeyer”, sedangkan pada daftar pustaka tertulis Dinkmeyer. Mohon diperbaiki

intelektual, sosial dan moral spiritual). Di tingkat sekolah dasar, layanan bimbingan dapat membantu siswa mengadopsi sikap positif dan pengembangan keterampilan untuk memiliki karir yang sukses. Layanan bimbingan juga memberi siswa kesempatan untuk mematuhi aturan sosial dan kehidupan profesional itu sendiri (Fox, 2016)

Sejalan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil program bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di SD TMIP.

1 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research & Development* karena memiliki proses yang lebih kompleks dalam tahapan-tahapan yang dapat mengakomodasi beragam kepentingan penelitian ini (Borg, 1989). Program bimbingan dan konseling yang dikembangkan merupakan produk jangka panjang yang membutuhkan justifikasi ahli. Konsekuensinya peneliti membutuhkan waktu yang panjang untuk membaca banyak buku dan teori, melakukan analisis kebutuhan atau studi lapangan, melakukan pengembangan program, uji coba terbatas, *focus group discussion*, uji coba secara luas dan menghasilkan buku pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar. Dalam artikel ini hanya akan dibahas sampai tahap ke-3, yaitu pengembangan program.

Metode yang digunakan dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling adalah merupakan modifikasi antara model Borg and Gall dan desain instruksional Dick and Carey (2005), dengan langkah- langkah pengembangan untuk keperluan penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu:



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

Instrumen

Instrumen penelitian pada aspek keterampilan sosial dikembangkan berdasarkan teori Gimpel dan Marrel (2014), ditampilkan pada table berikut:

Tabel 1. Instrumen pengukuran keterampilan sosial

NO	Aspek	16 ola Perilaku
1.	Hubungan dengan teman sebaya (<i>peer relation</i>)	a. Interaksi sosial, b. prososial, c. empati, d. partisipasi sosial, e. sosialibility-leadership,

NO	Aspek	Pola Perilaku
		f. 7 kemampuan sosial pada teman sebaya
2.	Manajemen diri (<i>Self-management</i>)	a. Kontrol diri, b. kompetensi sosial, c. tanggung jawab sosial, d. peraturan, e. toleransi terhadap frustrasi.
3.	Kemampuan akademis (<i>academic</i>)	a. Penyesuaian sekolah, b. kepedulian pada peraturan sekolah c. orientasi tugas, d. tanggung jawab akademis, e. kepatuhan di kelas,
4.	Kepatuhan (<i>Compliance</i>)	a. Kerjasama secara sosial, b. Kompetensi, c. cooperation-compliance
5.	Perilaku Asertif (<i>Assertivation</i>)	a. Keterampilan sosial asertif, b. sosial initiation, c. sosial activator, d. gutsy

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap 1 (Studi Pendahuluan)

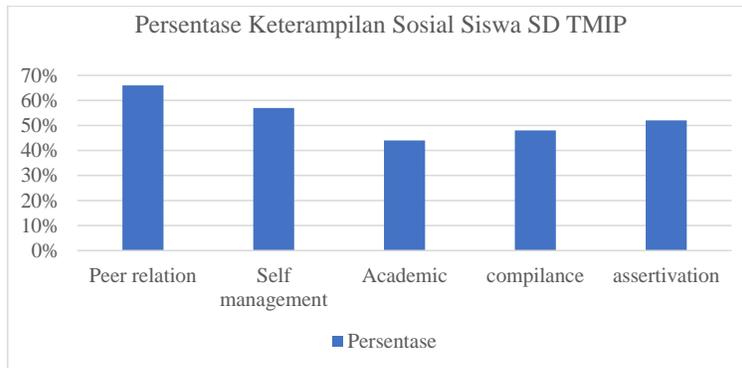
Pada tahap ini, tim peneliti mengukur persentase keterampilan sosial siswa SD Taman Muda Muda Ibu Pawiyatan melalui observasi non-partisipant. Data keterampilan social siswa SD TMIP ditampilkan pada grafik berikut ini:

Commented [k3]: Pada bagian ini sebaiknya dijelaskan sesuai dengan alur penelitian yang sudah dikembangkan pada bagian metode penelitian. Seharusnya penulis menjelaskan, bagaimana hasil studi pendahulunya, bagaimana hasil analisis kebutuhannya, kemudian bgaimana hasil tahap 3, yaitu uji coba dan lain-lain. Dan bagaimana hasil implementasi dari model yang sudah dikembangkan tersebut.

Pada bagian ini belum menunjukkan hasil dan pembahasan sesuai dengan metode penelitian yang di gunakan. Ada beberapa bagian yang sudah dijelaskan, seperti hasil uji pendahuluan, namun belum terseruktur seperti yang di tuliskan pada bagian metode penelitian.

Atau penulis bisa juga mengembangkan produk, tanpa menguji. Jika demikian, maka di sarankan untuk mengubah metode penelitian yang di gunakan, bahwa pengembangan model ini hanya hingga pada tahap pengembangan model saja.

Pembahasan pada bagian ini belum terlihat. Penulis perlu membahas hasil temuan dengan literatur yang ada. Sehingga temuan dapat terkonfirmasi dengtan teori yang telah ada.



Gambar 2. Presentase keterampilan sosial siswa SD TMIP

Keterangan:

- *Peer relation* : 66%
- *Self management* : 57%
- *Academik* : 44%
- *Compilance* : 48%
- *Assertivation* : 52%

Tahap 2 (Analisis Kebutuhan)

Data studi awal menunjukkan bahwa persentase yang ditunjukkan setiap aspek masih perlu ditingkatkan, untuk lebih jelasnya akan dideskripsikan sebagai berikut;

- 1) Hasil penilaian berdasarkan data observasi lapangan menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa SD TMIP pada Aspek *peer relation* memperoleh persentase 66%. Kemampuan siswa dalam interaksi sosial dan prososial cukup baik hal tersebut digambarkan saat jam istirahat siswa bermain dengan riang. Rasa empati antar siswa masih kurang dimana siswa belum menunjukkan sikap tolong menolong ketika ada siswa lain yang membutuhkan bantuan dan masih rendahnya sikap saling berbagi makanan antar siswa. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa kemampuan *peer relation* siswa SD TMIP termasuk dalam kategori sedang sehingga perlu untuk ditingkatkan.
- 2) Keterampilan sosial dalam aspek *self-management* siswa SD TMIP memperoleh persentase 57%. Kondisi lingkungan sosial di SD TMIP masih sering terliat perkelahian antar siswa, saling ejek atau *bullying*, Masih terdapat siswa yang terlambat saat upacara bendera, ngobrol atau bermain. Hasil analisis data menunjukkan kemampuan *self-management* termasuk kategori kurang, maka dari itu sangat perlu untuk ditingkatkan.
- 3) Keterampilan sosial dalam aspek *academic* memperoleh persentasi 44% atau termasuk kategori kurang. Jika ditinjau secara kuantitatif, kemapuan akademik siswa sangat baik. Dimana siswa memperoleh nilai rata-rata diatas KKM. Akan tetapi secara kualitatif tanggungjawab siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah masih rendah. Masih terdapat juga

siswa masuk kelas saat guru telah memulai pembelajaran dan perilaku siswa masih menunjukkan kecenderungan dalam melanggar peraturan sekolah secara berulang-ulang. Berdasarkan hal tersebut, maka keterampilan sosial dalam aspek akademik perlu untuk ditingkatkan.

- 4) Keterampilan sosial dalam aspek *compliance* memperoleh persentasi 48 %. Indikator kerjasama secara sosial antar siswa SD TMIP masih perlu untuk ditingkatkan baik didalam kelas maupun diluar kelas. Masih banyak siswa yang mementingkan diri sendiri meski pembelajaran yang dilakukan adalah kerja kelompok. Masih terdapat juga siswa yang tidak patuh terhadap nasehat guru. Dapat disimpulkan kemampuan *compliance* termasuk kategori kurang.
- 5) Keterampilan sosial dalam aspek *assertivation* persentase yang ditemukan peneliti adalah 52%. Perilaku *asertif* siswa SD TMIP atau dalam hal ini menyangkut perilaku inisiatif menawarkan bantuan dan memberikan atau menerima pujian masih perlu untuk ditingkatkan karena masih termasuk kategori rendah.

Berdasarkan data di atas, maka analisis kebutuhan sekolah dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu: 1) peningkatan peran sumber daya (kepala sekolah, guru dan orangtua siswa) melalui pengembangan jaringan kerja yang melibatkan kepala sekolah, guru dan orangtua, 2) optimalisasi peran dan fungsi kepala sekolah dan guru melalui manajemen bimbingan dan konseling di sekolah, 3) pelaksanaan program melalui layanan bimbingan dan konseling di SD TMIP Kota Yogyakarta.

Tahap 3 (Pengembangan Program Bimbingan & Konseling)

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka Pengembangan Program Bimbingan & Konseling yang dirancang oleh peneliti akan dideskripsikan sebagai berikut:

1) Pengembangan Jaringan (*networking*)

Pengembangan jaringan dalam kegiatan bimbingan dan konseling meliputi: a) peneliti melaksanakan *workshop* bersama para guru yang memuat tentang layanan bimbingan dan konseling di kelas dan diluar kelas, 2) melaksanakan kegiatan *parenting* bersama para orangtua tentang dampak pola asuh dan cara mengatasi perilaku negative pada anak, 3) Memotivasi para guru untuk melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kasus-kasus yang terjadi di sekolah. 4) Memberikan rekomendasi kebijakan kepada kepala sekolah dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling.

2) Pengembangan Kegiatan Manajemen Bimbingan dan Konseling

Pengembangan yang dilakukan oleh peneliti adalah: 1) Memberikan saran kepada guru-guru untuk membentuk kelompok konseling, 2) Pihak sekolah berkolaborasi dengan para ahli dari Universitas atau Lembaga Konseling, 3) Pengembangan profesionalitas guru melalui jalur Pendidikan maupun pelatihan, 4) Manajemen Program, Peneliti merekomendasikan kerangka kerja bimbingan dan konseling yang meliputi empat aspek asesmen lingkungan, harapan dan kondisi lingkungan, komponen program tahunan, dan strategi pelayanan.

3) Pengembangan Pelayanan

Pengembangan pelayanan meliputi: 1) Bimbingan kelas, secara terjadwal guru melakukan diskusi atau curah pendapat bersama dengan siswa tentang kondisi kelas, 2) Bimbingan Kelompok, di kelas guru membentuk kelompok-kelompok siswa yang terdiri dari 3 sampai 5 siswa dengan memberikan tema mengenai masalah-masalah yang dialami oleh para anggota kelompok. 3) Konferensi kasus, Konferensi ini dilakukan bersama orangtua dan guru dalam membahas kasus-kasus (berat) tertentu yang dilaksanakan secara terbatas dan tertutup. Dalam mengembangkan program BK perlu diperhatikan 3 aspek penting: 1) tujuan yang dicapai untuk memudahkan guru menentukan strategi yang akan dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan, 2) Melaksanakan kegiatan-kegiatan pokok seperti bimbingan terjadwal kepada siswa di kelas, 3) Partisipasi dari orangtua siswa dalam kegiatan pengembangan program BK.

4) Jenis Layanan

Berikut ini akan dideskripsikan jenis layanan yang dapat dipilih guru dalam merencanakan dan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling: a) Layanan orientasi, yaitu jenis layanan membantu siswa dalam mengenal lingkungan sekolah, b) Layanan informasi, layanan yang dapat membantu siswa dalam menerima dan memahami informasi seperti informasi Pendidikan dan informasi sosial-budaya, khususnya bagi siswa di kelas tinggi, c) Layanan penempatan dan penyaluran berkaitan layanan mengenai pengembangan potensi dan bakat siswa, d) Layanan pembelajaran untuk memungkinkan siswa dalam pengembangan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, e) layanan bimbingan kelompok yaitu agar siswa secara bersama-sama menyelesaikan masalah tertentu melalui dinamika, f) layanan konseling individu yang memungkinkan guru untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah pribadinya.

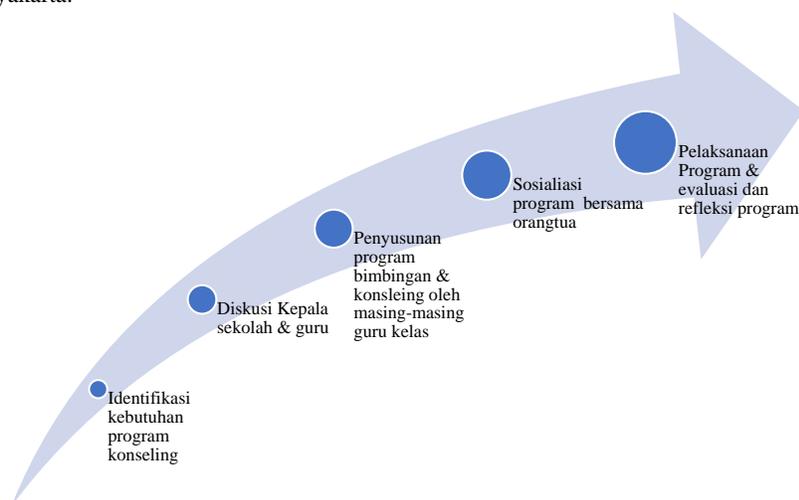
Desain dan Rencana Aksi (*action plan*)

Desain dan rencana aksi disusun untuk memudahkan sumber daya (kepala sekolah dan guru) sekolah dalam menyusun rencana dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Rencana aksi ini memuat unsur (apa, kenapa, dimana, siapa, kapan, dan bagaimana) dengan demikian pihak sekolah perlu melakukan hal-hal berikut:

- 1) Guru melakukan identifikasi dan merumuskan kegiatan konseling yang harus dilakukan dengan memperhatikan keberagaman peserta didik dan kasus-kasus tertentu yang sering terjadi di kelas.
- 2) Guru melakukan diskusi dengan kepala sekolah terkait temuan kasus yang terjadi di sekolah.
- 3) Para guru di setiap kelas menyusun program bimbingan dengan memperhatikan hal-hal berikut ini: a) mempertimbangkan porsi waktu dalam melakukan kegiatan konseling dan menyesuaikan dengan program yang telah direncanakan. b) Inventarisasi kebutuhan dan jenis layanan yang diperoleh dari *needs assessment* ke dalam table kebutuhan yang akan menjadi program kegiatan baik dalam matrik program mingguan, bulanan, semester atau tahunan. c) Program bimbingan dilaksanakan dalam bentuk kontak langsung atau melalui jaringan internet (daring), misal terjadwal 2 jam/ minggu.
- 4) Kepala sekolah bersama guru mensosialisasikan program bimbingan dan konseling kepada orangtua siswa di kelas masing-masing.

- 5) Pihak sekolah bersama orangtua dalam kurun waktu tertentu melakukan evaluasi dan refleksi, minimal 1 kali dalam setiap semester.

Berikut gambar desain *action plan* Program Bimbingan dan Konseling di SD TMIP Kota Yogyakarta:



Gambar 1. *Action plan* Program Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan *action plant* tentunya dibutuhkan kerjasama yang kuat antara kepala sekolah, guru dan orangtua. Dalam mengukur keberhasilan dan pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah, maka seluruh pihak yang terlibat (kepala sekolah, guru, orangtua dan peneliti) melaksanakan evaluasi dan refleksi. Menurut (Lapan, Gysbers dan Sun 1997; Lapan, Gysbers dan Petroski, 2001; Sink dan Yillik-Downer, 2001) untuk mengevaluasi efektivitas program bimbingan dan konseling di masa akan datang, para peneliti akan berusaha untuk menilai tingkat atau derajat implementasi yang dicapai program dengan program-program tertentu di sekolah kemudian dilanjutkan dengan menyelidiki dampaknya terhadap perkembangan dan prestasi siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kesimpulan Pengembangan program bimbingan dan konseling, yaitu: 1) tahap studi pendahuluan menunjukkan keterampilan sosial siswa SD TMIP menunjukkan indicator persentase: *Peer relation* (66%), *Selfmanagement* (57%), *Academik* (44%), *Compilance* (48%) , *Assertivation* (52%), 2) tahap analisis kebutuhan SD TMIP dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, yaitu : (a) peningkatan kemampuan sumber daya (kepala sekolah, guru dan orangtua siswa) dalam melaksanakan program, (b) optimalisasi peran

Commented [k4]: bagian kesimpulan mencerminkan bahwa penggunaan metode pengembangan yang di maksud hanya sam

dan fungsi kepala sekolah dan guru serta keterlibatan orangtua (c) Perencanaan dan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di SD TMIP Kota Yogyakarta. 3) Pengembangan program layanan bimbingan dan konseling di SD TMIP yang telah disusun oleh peneliti adalah: (a) Pengembangan Jaringan (*networking*) antara kepala sekolah guru dan orangtua, (b) Pengembangan Kegiatan Manajemen Bimbingan dan Konseling. Peneliti merekomendasikan kerangka kerja bimbingan dan konseling yang meliputi empat aspek asesmen lingkungan, harapan dan kondisi lingkungan, komponen program tahunan, dan strategi pelayanan, (c) Pengembangan dan jenis Pelayanan bimbingan dan konseling, (d) Kerangka desain dan rencana aksi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD TMIP.

Dalam pengembangan program bimbingan dan konseling diperlukan dukungan dari semua warga sekolah khususnya kepala sekolah dan staf profesional. (Clements, 2007) Sementara itu, staf profesional bimbingan di sekolah dapat memberikan dukungan sistem kepada guru melalui tingkat konsultasi kolaboratif yang lebih besar dalam mengembangkan kurikulum bimbingan kelas dan membimbing siswa yang berisiko (perilaku negatif). Pada tingkat kebijakan, Biro Pendidikan harus mengambil inisiatif untuk memastikan bahwa semua guru di sekolah dasar diberi kesempatan untuk melakukan pelatihan dalam jabatan yang relevan dalam prinsip dan praktik bimbingan dan konseling. (Gysbers dan Henderson, 2006 b). Sementara itu program pola asuh dilingkungan perlu direlevansikan dalam program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak tergantung pada sejauh mana “*feed back*” perilaku orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus memiliki pemahaman dan kerjasama yang relevan dengan program layanan (Tana, 2016). Artinya bahwa orang tua atau lingkungan keluarga mengambil peran penting. Perspektif orang tua yang merupakan mitra kunci dalam memelihara pengembangan pribadi siswa yang utuh juga harus dieksplorasi (Chan,2007).

DAFTAR PUSTAKA

- Bhargava, S., & Sriram, S. (2016). Counsellor characteristics and the counselling experience. In *Counselling in India* (pp. 13-33). Springer, Singapore.
- Borg, W. R. and M. D. Gall. (1989) *Educational Research: An Introduction*. Fifth Edition. New York and London: Longman.
- Clemens, E. (2007). Developmental counseling and therapy as a model for school counselor consultation with teachers. *Professional School Counseling*, 10(4), 2156759X0701000408.
- Dick, W and L. Carey, J. O. Carey. (2005). *The systematic Design of Instruction*. New York : Logman.
- Dinkmeyer Jr, D., Jon, C., & Michel, R. E. (2015). *Consultation: Creating school-based interventions*. Routledge.
- Fox, C. (2016). A preliminary investigation into counselling student attitudes towards self-harming behaviour. *Counselling and Psychotherapy Research*, 16(2), 119-122.

Commented [k5]: kami menyarankan kepada penulis untuk menggunakan Mendeley/Zotero/endnote dalam mengelola referensi untuk penulisan artikel ini, sehingga kesalahan dalam penulisan sitasi dan referensi dapat terminimalisir.

- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2006). Comprehensive guidance and counseling program evaluation: Program+ personnel= results. *Vistas Online*, 41, 187-190.
- Hurlock, B. Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Lapan, R. T., Gysbers, N. C., & Petroski, G. F. (2001). Helping seventh graders be safe and successful: A statewide study of the impact of comprehensive guidance and counseling programs. *Journal of Counseling & Development*, 79(3), 320-330.
- Lapan, R. T., Gysbers, N. C., & Sun, Y. (1997). The impact of more fully implemented guidance programs on the school experiences of high school students: A statewide evaluation study. *Journal of Counseling & Development*, 75(4), 292-302.
- Lau, P. S. Y., Yuen, M. T., Chan, R. M. C., Leung, T. K. M., Hui, E. K. P., Shea, P. M. K., & Gysbers, N. C. (2007). Life Skills Development and Comprehensive Guidance Program: Assessment and Applications.
- Lee, S. F. (2005). Comprehensive primary student guidance services. *Journal of Basic Education*, 14(1), 141-144..
- Merrell, K. W., & Gimpel, G. (2014) *Social skills of children and adolescents: Conceptualization, assessment, treatment*. Psychology Press.
- Mironova, S. (2016). The Role of Student Counselling in School Leadership: Case Study in Finnish and Russian Schools. *Master's Thesis*. Department of Education. Jyvaskyla, Finland: University of Jyväskylä.
- Özmen, S., Eren, H., & Tezer, M. (2016). Elementary School Counseling Services Assessment: Students' Opinion. *The Anthropologist*, 25(3), 268-277.
- Shaffer, D. R. Social and Personality Development. Belmont: Wadsworth, 2009. *Print. Intl. Student Ed.*
- Shertzer, B. & Stone, S. (1980). *Foundamental of Conseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sink, C. A., & Yillik-Downer, A. (2001). School counselors' perceptions of comprehensive guidance and counseling programs: A national survey. *Professional School Counseling*, 4(4), 278.
- Sukmadinata, N. S. (2005) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tana, A. (2016). School-Family Communication and the Expectations of the Actors Involved in it. *ANGLISTICUM. Journal of the Association-Institute for English Language and American Studies*, 2(5), 54-59.
- Yesilyaprak, B. (2007). İlkogretimde Gelisimsel Rehberlik. *Istanbul: Morpa Kultur Yayinlari*

Usmani Haryanti, Abdul Rahim, Taryatman

Yuen, M. T., Shek, P. M. K., Lee, K. M., Hui, E. K. P., Lau, P. S. Y., & Chan, R. M. C. (2003). Enhancing Students' Life Skills Development. *Life skills development and comprehensive guidance program: Theories and practices*.

Yuen, M., CHAN, R. M., LAU, P. S., GYSBERS, N. C., & SHEA, P. M. (2007). Comprehensive guidance and counselling programmes in the primary schools of Hong Kong: Teachers' perceptions and involvement. *Pastoral care in education*, 25(4), 17-24.

● **18% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 18% Internet database
- 9% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 9% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	journal.unj.ac.id Internet	2%
2	seminar.uad.ac.id Internet	2%
3	kompasiana.com Internet	2%
4	ilmiahilmu.wordpress.com Internet	2%
5	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	2%
6	files.osf.io Internet	1%
7	repository.uma.ac.id Internet	1%
8	menzour.blogspot.com Internet	<1%

9	123dok.com Internet	<1%
10	Universitas Negeri Jakarta on 2017-05-17 Submitted works	<1%
11	scribd.com Internet	<1%
12	journal.ummat.ac.id Internet	<1%
13	ejournal.utp.ac.id Internet	<1%
14	budiarhynie.wordpress.com Internet	<1%
15	eprints.walisongo.ac.id Internet	<1%
16	text-id.123dok.com Internet	<1%

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded sources
- Quoted material
- Small Matches (Less than 13 words)

EXCLUDED SOURCES

researchgate.net	72%
Internet	
Usmani Haryanti, Abdul Rahim, Taryatman Taryatman. "Pengembangan Progr...	68%
Crossref	
journal.al-matani.com	13%
Internet	
ojs.uniska-bjm.ac.id	11%
Internet	
garuda.kemdikbud.go.id	4%
Internet	
scilit.net	4%
Internet	
jurnal.ustjogja.ac.id	4%
Internet	